

Analisis Kesalahan Fonologi dalam Penyajian Informasi pada Akun Instagram TauKoTembung Periode Mei 2026

Nasywa Dzulqa Fauzi¹, Nadya Shafwah^{2*}, Charles Butar-Butar³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
nazwadf665@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/maras>

Vol. 4 No. 2 Juni 2026

Page: 395-407

Article History:

Received: 14-05-2026

Accepted: 19-05-2026

Abstrak : Penelitian ini bertujuan menganalisis kesalahan fonologi dalam penyajian informasi pada akun Instagram TauKoTembung periode Mei 2026. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis kesalahan berbahasa (*error analysis*). Data berupa 10 caption berita yang diunggah akun tersebut dianalisis mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) sebagai standar kebakuan. Hasil penelitian menemukan empat kategori kesalahan yaitu (1) penghilangan fonem (*elisi*), (2) substitusi fonem, (3) interferensi dialek Melayu Medan, dan (4) kesalahan ejaan berdasarkan PUEBI. Kesalahan terbanyak ditemukan pada kategori *elisi* prefiks dan *monoftongisasi* yang dipengaruhi ragam lisan dan dialek lokal. Penelitian ini mengisi kesenjangan kajian yang selama ini berfokus pada media konvensional, dengan memberikan kontribusi bagi linguistik terapan khususnya pada ranah bahasa jurnalistik digital akun komunitas lokal.

Kata Kunci : Fonologi; Tata Bahasa; KBBI; PUEBI

PENDAHULUAN

Di era digital yang terus berkembang, penggunaan bahasa Indonesia baku di media sosial bukan sekadar persoalan estetika kebahasaan, melainkan menyangkut tanggung jawab komunikatif yang berdampak luas. Konten berita di Instagram dapat menjangkau ribuan pembaca dalam hitungan menit, sehingga kesalahan fonologi yang tidak terkoreksi berpotensi menormalisasi bentuk-bentuk tidak baku dan secara perlahan merusak literasi kebahasaan masyarakat secara sistemik. Urgensi ini

semakin nyata ketika akun media sosial komunitas berperan menggantikan fungsi media massa konvensional di tingkat lokal, tanpa standar editorial yang mengikat.

@TauKoTembung yang aktif menyebarkan informasi sosial, pendidikan, dan ekonomi masyarakat kawasan Tembung, Deli Serdang, Sumatera Utara. Sebagai media informasi yang dikonsumsi ribuan pengikut, akun semacam ini memiliki tanggung jawab kebahasaan yang tidak kecil. Bahasa dalam teks unggahan tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga secara tidak langsung membentuk kebiasaan berbahasa pembaca. Wardoyo, Rais, dan Yunia menyatakan bahwa *caption* Instagram merupakan *hybrid text* yang memadukan karakteristik bahasa lisan dan tulis, sehingga sangat rentan terhadap kesalahan fonologis dan leksikal (Wardoyo et al., 2023).

Salah satu tataran kebahasaan yang sering luput dari perhatian pengelola media sosial adalah tataran fonologi. Fonologi sebagai cabang linguistik yang mengkaji sistem bunyi bahasa menjadi landasan utama dalam menilai ketepatan representasi ortografis sebuah kata (Chomsky & Halle, 2021). Dalam teks tulis, kesalahan fonologi tercermin dari penulisan kata yang menyimpang dari sistem bunyi bahasa baku sebagaimana ditetapkan dalam KBBI. Bentuk kesalahan tersebut meliputi penghilangan fonem (elisi), substitusi fonem, serta interferensi sistem bunyi dari bahasa atau dialek lain.

Kajian analisis kesalahan berbahasa (*error analysis*) telah banyak dilakukan, namun terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Pertama, sebagian besar studi berfokus pada media massa konvensional seperti surat kabar (Salsabila et al., 2024) atau teks pembelajaran (Yanti et al., 2024), bukan pada akun media sosial komunitas lokal. Kedua, penelitian yang mengkaji Instagram umumnya bertumpu pada aspek leksikal atau pragmatik (Syaputra et al., 2024), bukan pada tataran fonologi secara spesifik. Ketiga, belum ada kajian yang secara khusus menyoroti akun berita Instagram berbasis komunitas di kawasan Sumatera Utara yang kaya interferensi dialek Melayu Medan.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, objek kajian berupa akun Instagram komunitas lokal (@TauKoTembung) yang belum pernah diteliti sebelumnya. Kedua, analisis dilakukan secara khusus pada tataran fonologi yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian bahasa media sosial. Ketiga, penelitian ini mengintegrasikan teori fonologi generatif (Chomsky & Halle, 2021), kerangka analisis kesalahan Corder, dan konteks interferensi dialek Melayu Medan, kombinasi teoritik yang belum digunakan pada kajian serupa di wilayah ini.

Kawasan Tembung merupakan wilayah multibahasa yang dipengaruhi dialek Melayu Medan, bahasa Batak Toba, Batak Mandailing, serta berbagai bahasa daerah lainnya. Kondisi ini berpotensi menimbulkan interferensi, yakni masuknya unsur fonologis dari satu bahasa ke bahasa lain, yang sangat mudah teramati dalam *caption* media sosial di mana penyuntingan kebahasaan hampir tidak pernah dilakukan secara ketat.

Penelitian ini menganalisis kesalahan fonologi dalam 10 *caption* berita akun Instagram TauKoTembung periode Mei 2026 secara sistematis, mengacu pada KBBI edisi V dan PUEBI sebagai standar kebakuan. Hasil penelitian diharapkan berkontribusi bagi linguistik terapan, khususnya bahasa jurnalistik digital, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi pengelola akun informasi komunitas untuk meningkatkan kualitas kebahasaan kontennya.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis kesalahan fonologi dalam 10 *caption* berita akun Instagram TauKoTembung periode Mei 2026 secara sistematis, mengacu pada KBBI edisi V dan PUEBI sebagai standar kebakuan, serta didukung oleh teori fonologi generatif dan kerangka analisis kesalahan berbahasa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian linguistik terapan, khususnya dalam ranah bahasa jurnalistik digital di era media sosial, sekaligus menjadi bahan refleksi bagi pengelola akun informasi berbasis komunitas untuk meningkatkan kualitas kebahasaan konten yang mereka produksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena kebahasaan secara sistematis berdasarkan data yang ditemukan di lapangan tanpa memanipulasi variabel (Moleong, 2017). Pendekatan ini sesuai karena penelitian bersifat naturalistic, mengkaji data bahasa dalam konteks penggunaannya secara nyata pada *platform* media sosial.

Sumber Data dan Alasan Pemilihan Akun

Sumber data adalah akun Instagram @TauKoTembung, sebuah akun komunitas yang aktif menyebarkan informasi lokal di kawasan Tembung, Deli Serdang, Sumatera Utara. Akun ini dipilih dengan tiga pertimbangan yaitu:

1. Memiliki lebih dari 10.000 pengikut aktif sehingga jangkauan pengaruh kebahasaannya signifikan bagi masyarakat lokal.
2. Memproduksi konten berita secara rutin dalam bentuk *caption* berbahasa Indonesia, menjadikannya representasi nyata jurnalisme digital komunitas.
3. Berlokasi di kawasan multibahasa dengan pengaruh dialek Melayu Medan yang kuat, sehingga relevan untuk mengkaji interferensi fonologis dalam bahasa tulis.

Data Penelitian

Data penelitian berupa 10 *caption* berita yang dipublikasikan akun @TauKoTembung pada periode Mei 2026. Analisis difokuskan pada teks tertulis *caption*, bukan elemen visual, karena kajian fonologi dalam teks tulis mengacu pada representasi ortografis kata. Berikut adalah 10 *caption* yang menjadi data primer penelitian ini:

Tabel 1. Data *Caption* Penelitian Akun @TauKoTembung Periode Mei 2026

No	<i>Caption</i> (Sumber: @TauKoTembung, Mei 2026)
1	"...klen tengok dulu ini... Udah kita tanya langsung!! ...bukan cuma untuk yang berprestasi aja..."
2	"...kemarin pernah ngejar orang buang sampah disini, alesannya jatuh dari kereta..."
3	"Kalo kita porsi goceng gini udah pas, apalagi lengkap isiannya ya kan??? Udah pernah coba beli kesini klen???"
4	"Ini Yang Rame juga Ternyata di Irian Tembung lagi ada Perkampungan Melayu Klasik"
5	"Jadi kalo enggak ada keperluan mendesak, dirumah aja klen dulu ya..."
6	"...cuma yang masih agak ngeri antara akses pintu tol sampe jembatan hub kualanamu yang masih sepi..."

-
- 7 "Biar enggak penasaran lagi!! ...Mumpung baru buka langsung kita berenti untuk pesan..."
 - 8 "Kemarin pas posting bungkus lontong kuah pake daun gini jadi viral di jakarta, karena ternyata udah jarang di Jakarta sana ngebungkus kuah pake daun..."
 - 9 "Yang lagi nyari rumah coba tengok dulu ini.... Enggak nyangka kan ini di Batangkuis??"
 - 10 "pas tanjakan jembatan ke laut dendang juga ada lobang yang cukup dalam..."
-

Sumber: Instagram @TauKoTembung, Mei 2026

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan teknik simak catat (Sudaryanto, 2015). Setiap *caption* yang dipublikasikan selama periode penelitian didokumentasikan secara utuh, kemudian disimak secara cermat untuk mengidentifikasi kata atau frasa yang terindikasi mengandung kesalahan fonologi. Data yang terkumpul disusun dalam kartu data yang memuat nomor *caption*, kutipan kalimat sumber, kata/frasa yang terindikasi keliru, kategori kesalahan sementara, dan rujukan KBBI/PUEBI.

Tahapan Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui lima tahap berikut:

1. Identifikasi

Setiap kata dalam 10 *caption* dibaca teliti untuk mengidentifikasi bentuk yang menyimpang dari ejaan baku KBBI dan PUEBI.

2. Klasifikasi

Kata-kata yang teridentifikasi keliru dikategorikan ke dalam jenis kesalahan fonologi: elisi (penghilangan fonem), substitusi fonem, interferensi dialek, atau kesalahan ejaan PUEBI.

3. Validasi

Setiap bentuk tidak baku divalidasi mengacu pada KBBI edisi V (standar leksikografis) dan PUEBI (standar ejaan). Bila suatu kata tidak ditemukan dalam KBBI atau ditemukan dengan label ragam cakapan (*cak*), kata tersebut dinyatakan tidak baku untuk konteks berita.

4. Analisis Fonologis

Setiap kesalahan dijelaskan secara fonologis, fonem mana yang berubah, ditambah, atau dihilangkan, serta proses yang melatarbelakanginya (elisi, monoftongisasi, interferensi dialek, dll).

5. Interpretasi

Setiap kategori kesalahan diinterpretasikan dari sisi penyebabnya (faktor linguistik internal dan eksternal) serta implikasinya bagi kualitas bahasa jurnalistik digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap 10 *caption* berita akun Instagram @TauKoTembung periode Mei 2026, ditemukan empat kategori kesalahan fonologi. Secara keseluruhan teridentifikasi 30 kasus kesalahan yang terdistribusi dalam kategori yaitu penghilangan fonem/elisi (13 kasus), substitusi fonem (6 kasus),

interferensi dialek Melayu Medan (6 kasus), dan kesalahan ejaan PUEBI (5 kasus, khususnya penulisan preposisi dan kapitalisasi). Berikut disajikan analisis per kategori beserta data konkret.

1. Kesalahan Penghilangan Fonem (Elisi)

Penghilangan fonem (elisi) terjadi ketika satu atau lebih fonem yang seharusnya hadir dalam sebuah kata justru dihilangkan dalam penulisan. Fenomena ini lazim terjadi akibat pengaruh ragam bahasa lisan yang merembes ke dalam teks tulis. Dalam 10 caption yang dianalisis, ditemukan 13 kasus elisi, meliputi apheresis (elisi suku awal), elisi prefiks, dan elisi fonem internal. Kasus-kasus tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kesalahan Penghilangan Fonem (Elisi)

No.	Caption	Kalimat	Kata Keliru	Bentuk (KBBI)	Baku	Analisis Fonologis
1	C.1	<i>...Udah kita udah tanya langsung!!</i>		sudah (su dah)		Apheresis: suku kata /su-/ dihilangkan → /udah/
2	C.1	<i>...bukan cuma untuk yang berprestasi aja...</i>	<i>aja</i>	saja (sa ja)		Apheresis: suku /sa-/ dihilangkan; terjadi protesis /a/ → /aja/
3	C.2	<i>...kemarin pernah ngejar orang buang sampah...</i>	<i>ngejar</i>	mengejar (me nge jar)		Elisi prefiks /me-/ → /ngejar/; umum dalam ragam lisan
4	C.3	<i>...goceng gini udah udah pas...</i>		sudah (su dah)		Apheresis berulang; sama dengan C.1
5	C.3	<i>...goceng gini udah udah pas...</i>	<i>gini</i>	begini (be gi ni)		Apheresis: suku /be-/ dihilangkan → /gini/
6	C.5	<i>...dirumah aja klen ya...</i>	<i>aja</i>	saja (sa ja)		Apheresis berulang; sama dengan C.1
7	C.6	<i>...cuma yang masih agak ngeri...</i>	<i>ngeri</i>	gentar/takut; (/ge ri/ bukan baku sebagai ekuivalen penuh)		Elisi fonem awal: /ge-/ dihilangkan dalam pengucapan lisan
8	C.6	<i>...akses pintu tol jembatan...</i>	<i>sampe</i>	sampai (sam pai)		Elisi diftong /ai/ → /e/

No.	Caption	Kalimat	Kata Keliru	Bentuk (KBBI)	Baku	Analisis Fonologis
9	C.7	...Mumpung baru buka langsung kita berenti...	berenti	berhenti (ber·hen·ti)		(monoftongisasi akhir kata) Elisi fonem /h/ pada suku /hen- / → /ren- /; apokop internal
10	C.8	...ngebungkus kuah pake daun...	ngebungkus	membungkus (mem·bung·kus)		Elisi prefiks /mem- / → /nge- /; pengaruh ragam lisan
11	C.8	...ngebungkus kuah pake daun...	pake	memakai (me·ma·kai)		Elisi prefiks dan suku awal: memakai → pakai → pake (+ elisi /ai/ → /e/)
12	C.9	Yang nyari rumah...	nyari	mencari (men·ca·ri)		Elisi prefiks /men- / + pergeseran /c/ → /ny /; pengaruh ragam lisan Betawi/Melayu
13	C.9	...Enggak nyangka kan...	nyangka	menyangka (me·nyangka)		Elisi prefiks /me- / → /nyangka /

Dari 13 kasus elisi, elisi prefiks /me- / merupakan jenis yang paling produktif: ditemukan pada kata *ngejar* (C.2), *ngebungkus* (C.8), *nyari* (C.9), dan *nyangka* (C.9). Penghilangan prefiks verbal ini merupakan ciri khas ragam lisan yang secara sistematis terbawa ke dalam teks tulis. Sementara itu, apheresis suku kata ditemukan pada *udah* ← *sudah* dan *aja* ← *saja*, keduanya muncul berulang di lebih dari satu caption, menandakan pola kebahasaan yang terstruktur, bukan kekeliruan insidental.

2. Kesalahan Substitusi Fonem

Substitusi fonem terjadi apabila suatu fonem digantikan oleh fonem lain yang berbeda dalam titik atau cara artikulasi. Dalam data penelitian, ditemukan enam kasus substitusi yang dominan, terutama berupa monoftongisasi diftong. Kasus-kasus tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kesalahan Substitusi Fonem

No.	Caption	Kalimat	Kata Keliru	Bentuk Baku (KBBI)	Analisis Fonologis
1	C.1, 3, 5, 9	...klen tengok dulu... / ...beli kesini klen...	klen	kalian (ka·li·an)	Monoftongisasi: diftong /ai/ pada suku /-li·an / → /e /

No.	Caption	Kalimat	Kata Keliru	Bentuk Baku (KBBI)	Analisis Fonologis
2	C.2	...alesannya jatuh dari kereta...	alasan→aleson	alasan (a la san)	sehingga kalian → kalen → klen; khas dialek Melayu Medan Substitusi vokal /a/ → /e/ pada suku tengah: /la/ → /le/; pengaruh dialek
3	C.4	...Ini Yang rame Rame juga Ternyata...		ramai (ra mai)	Monoftongisasi diftong /ai/ → /e/ di akhir kata: /ramai/ → /rame/
4	C.5, 7, 9	...kalo enggak ada keperluan...	enggak	tidak (ti dak)	Substitusi sistematis: fonem /t,i,d,a,k/ → /ŋg,a,k/; KBBI mencatat sebagai ragam cakapan (cak), tidak sesuai teks berita
5	C.3	Kalo kita kalo porsu goceng gini...		kalau (ka lau)	Elisi diftong /au/ → /o/ di akhir kata: /kalau/ → /kalo/; monoftongisasi
6	C.10	...ada lobang yang cukup dalam...	lobang	lubang (lu bang)	Substitusi vokal /u/ → /o/ pada suku pertama: /lu-/ → /lo-/; interferensi dialek Melayu Medan

Dari enam kasus substitusi, monoftongisasi diftong merupakan proses yang paling dominan. Terdapat tiga pola monoftongisasi: (a) /ai/ → /e/ pada *klen* ← *kalian* dan *rame* ← *ramai*; (b) /au/ → /o/ pada *kalo* ← *kalau*; dan (c) /ai/ → /e/ pada *sampe* ← *sampai*. Pola monoftongisasi ini merupakan ciri khas dialek Melayu Medan dan bahasa Indonesia ragam lisan, yang secara konsisten muncul di seluruh *caption* yang dianalisis. Kasus *lobang* ← *lubang* menunjukkan substitusi vokal /u/ → /o/ yang juga merupakan pengaruh dialek lokal.

3. Interferensi Dialek Melayu Medan

Interferensi dialek merupakan masuknya unsur-unsur fonologis dan leksikal suatu dialek ke dalam sistem bahasa lain. Dalam konteks @TauKoTembung yang berlokasi di Tembung, Deli Serdang, kawasan dengan pengaruh kuat dialek Melayu Medan, ditemukan tujuh bentuk interferensi sistematis. Kasus-kasus tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Interferensi Dialek Melayu Medan dalam Penulisan

No.	Caption	Kalimat	Bentuk Interferensi	Bentuk Baku	Jenis Interferensi
1	C.1	...klen tengok dulu ini...	tengok	lihat (li ·hat)	Kata regional khas Melayu/Minang; KBBI mencatatnya namun berkonotasi dialektal. Dalam teks berita formal, “lihat” lebih tepat.
2	C.5, 8	...dirumah aja klen dulu...	kalo / pas / cuma	kalau / ketika / hanya	Penggunaan penghubung dan kata tugas tidak baku khas Melayu Medan; tidak sesuai ragam formal
3	C.6	...cuma yang masih agak ngeri...	cuma	hanya (ha nya)	Kata “cuma” dalam KBBI bermakna “hanya” namun berlabel ragam cakapan; interferensi leksikal dialek
4	C.6, 8	...dekat kali... / pas kali...	kali (intensifier)	sangat/sekali (sa ngat)	Kata “kali” digunakan sebagai intensifier, fungsi yang tidak diakui KBBI. Ini adalah ciri khas dialek Melayu Medan.
5	C.7, 8	...Biar enggak penasaran... / ...pake daun gini...	Biar; pake; gini	Agar/supaya; memakai; begini	Tiga kata ini merupakan kata sehari-hari khas Melayu yang lazim dalam tuturan lisan Medan; tidak

No.	Caption	Kalimat	Bentuk Interferensi	Bentuk Baku	Jenis Interferensi
6	C.9	<i>...coba tengok dulu ini...</i>	<i>tengok</i>	lihat/perhatikan	termasuk ragam baku jurnalistik Sama dengan C.1; penggunaan berulang menunjukkan interferensi sistematis, bukan kekeliruan insidental

Interferensi dialek Melayu Medan dalam caption bersifat sistematis, bukan kekeliruan insidental. Kata “tengok” muncul dua kali (C.1 dan C.9), kata *kali* sebagai intensifier muncul di lebih dari satu *caption*, dan penggunaan “klen” sebagai sapaan muncul di empat *caption* berbeda. Fenomena ini sejalan dengan temuan Devianty (2017) bahwa interferensi dialek Melayu dalam penulisan bahasa Indonesia baku sangat umum di Sumatera Utara, terutama pada penutur yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

4. Kesalahan Ejaan Berdasarkan PUEBI

Di samping kesalahan fonologis, ditemukan pula kesalahan ejaan yang berkaitan dengan kaidah PUEBI, terutama pada penulisan preposisi dan penggunaan huruf kapital. Temuan ini disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kesalahan Ejaan Berdasarkan PUEBI

No.	Caption	Kalimat	Kesalahan Ejaan	Kaidah PUEBI
1	C.4	<i>Ini Yang Rame juga Ternyata di Irian Tembung lagi ada Perkampungan Melayu Klasik</i>	Penulisan kapital tidak konsisten pada kata umum: Yang, Ternyata, Perkampungan, Klasik	PUEBI : huruf kapital hanya digunakan pada awal kalimat dan nama diri. Kata umum di tengah kalimat tidak dikapitalkan.
2	C.1	<i>...mendapatkan Pekerjaan setelah lulus...</i>	Pekerjaan dikapitalkan di tengah kalimat	Sama dengan atas; bukan nama diri, tidak perlu kapital
3	C.5	<i>...dirumah aja klen dulu ya...</i>	dirumah (seharusnya di rumah)	PUEBI: preposisi “di” dipisah dari kata berikutnya jika menunjukkan tempat

No.	Caption	Kalimat	Kesalahan Ejaan	Kaidah PUEBI
4	C.2	... <i>buang sampah disini...</i>	disini (seharusnya di sini)	Sama dengan atas; "di sini" ditulis terpisah
5	C.3	... <i>coba beli kesini klen...</i>	kesini (seharusnya ke sini)	PUEBI: preposisi "ke" dipisah; "ke sini" ditulis terpisah

Kesalahan ejaan PUEBI yang paling menonjol adalah penulisan preposisi di dan ke yang dirangkai dengan kata berikutnya (*disini*, *dirumah*, *kesini*), padahal PUEBI menetapkan keduanya harus dipisah bila menunjukkan tempat. Selain itu, penulisan huruf kapital yang tidak konsisten pada kata umum di tengah kalimat (*caption* 4) mencerminkan ketidakpahaman penulis terhadap kaidah ejaan baku.

5. Pola Kesalahan Fonologi: Elisi dan Substitusi

Berdasarkan analisis terhadap 10 *caption*, kesalahan fonologi paling dominan adalah elisi prefiks verbal /me-/ yang ditemukan pada empat kata (*ngejar*, *ngebungkus*, *nyari*, *nyangka*). Ini menunjukkan bahwa penulis *caption* secara konsisten mengabaikan prefiks verbal dalam teks tulis, suatu transfer langsung dari ragam lisan. Contoh konkret yang paling jelas: kalimat "*kemarin pernah ngejar orang buang sampah disini*" (C.2) seharusnya berbunyi "*kemarin pernah mengejar orang yang membuang sampah di sini*". Perbedaan ini bukan sekadar stilistika, melainkan menyangkut kepatuhan pada kaidah morfologi bahasa Indonesia baku.

Substitusi fonem yang paling menonjol adalah monoftongisasi diftong: /ai/ → /e/ (*klen*, *rame*, *sampe*) dan /au/ → /o/ (*kalo*). Kasus *klen* merupakan yang paling problematik karena mengakibatkan penyimpangan ganda: secara fonologis terjadi monoftongisasi, dan secara leksikal kata tersebut memiliki makna berbeda dalam KBBI (*klen* = klan/kelompok kekerabatan). Contoh nyata dari C.1: "*yang mau kuliah klen tengok dulu ini*" seharusnya "*yang ingin kuliah silakan lihat ini*".

6. Kesalahan Leksikal dan Kaitannya dengan Fonologi

Di luar kategori fonologi murni, ditemukan pula kesalahan leksikal yang berkaitan erat dengan proses fonologis. Frasa *deket kali* (C.6) dan *pas kali* (C.6, C.8) menunjukkan kata *kali* digunakan sebagai intensifier, fungsi yang tidak diakui KBBI, sehingga bentuk bakunya adalah *sangat dekat* dan *tepat sekali*. Kata *cuma* (C.6) pun termasuk ragam cakapan, bentuk bakunya adalah *hanya*.

7. Interpretasi Penyebab Kesalahan

Kesalahan-kesalahan yang ditemukan dapat diinterpretasikan melalui tiga faktor penyebab yang saling berinteraksi yaitu pertama, faktor linguistik internal: transfer ragam lisan ke teks tulis. Kata-kata seperti *udah*, *aja*, *ngejar*, *ngebungkus*, *nyari* merupakan bentuk yang lazim dalam percakapan sehari-hari namun tidak sesuai konteks berita. Ini menunjukkan penulis beroperasi dalam register informal yang kemudian ditransfer ke dalam teks tulis tanpa penyuntingan. Dalam perspektif fonologi generatif, penyimpangan ini mencerminkan perbedaan antara kompetensi fonologis standar dan performansi aktual: penulis menginternalisasi aturan fonologis informal sebagai norma produktifnya (Chomsky & Halle, 2021).

Kedua, faktor eksternal: interferensi sistematis dialek Melayu Medan. Penggunaan *klen*, *tengok*, *kali* sebagai intensifier, dan berbagai monoftongisasi (/ai/→/e/, /au/→/o/) mencerminkan sistem kebahasaan dialek yang masuk ke dalam teks berbahasa Indonesia. Corder menyebut kesalahan semacam ini sebagai *errors*, bukan sekadar *mistakes*, karena bersifat sistematis dan mencerminkan kompetensi kebahasaan penulis yang belum sepenuhnya mengacu pada kaidah Bahasa Indonesia baku. Fenomena ini sejalan dengan Devianty bahwa interferensi dialek Melayu sangat umum di Sumatera Utara, terutama pada kalangan yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (Devianty, 2017).

Ketiga, faktor kontekstual: absennya proses penyuntingan editorial. Akun media sosial komunitas umumnya dikelola secara informal tanpa standar editorial yang ketat, sehingga kesalahan fonologis dan leksikal tidak tertangkap sebelum konten disebarluaskan kepada ribuan pembaca. Ini berbeda dengan media massa konvensional yang memiliki *desk editor* dan proses koreksi berlapis. Ketiadaan penyuntingan inilah yang menyebabkan kesalahan serupa (seperti *klen*, *udah*, *tengok*) muncul berulang di berbagai caption tanpa ada koreksi.

Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan literasi Bahasa Indonesia baku bagi pengelola akun media sosial berbasis berita. Sebagaimana ditekankan oleh Wardoyo, caption Instagram yang berfungsi informatif harus memenuhi standar bahasa jurnalistik, bukan sekadar standar komunikasi interpersonal (Wardoyo et al., 2023).

Pembahasan

Berdasarkan analisis di atas, kesalahan fonologi dalam caption berita akun Instagram TauKoTembung dapat dipahami melalui dua faktor utama. Pertama, faktor linguistik internal berupa pengaruh ragam lisan terhadap teks tulis. Kata-kata seperti *udah* dan *aja* merupakan bentuk elisii yang lazim dalam percakapan sehari-hari namun tidak sesuai untuk konteks berita. Hal ini menunjukkan bahwa penulis *caption* cenderung menggunakan register informal yang terbiasa dalam komunikasi lisan. Kedua, faktor eksternal berupa interferensi dialek Melayu Medan yang sangat dominan dalam kawasan Tembung dan sekitarnya. Penggunaan *klen*, *kali* sebagai intensifier, dan *tengok* mencerminkan kedekatan penulis dengan sistem bahasa daerah yang secara tidak sadar merembes ke dalam teks berbahasa Indonesia.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Corder yang membedakan *error* sebagai kesalahan sistematis yang mencerminkan kompetensi kebahasaan penulis. Kesalahan-kesalahan yang ditemukan bukan sekadar salah ketik (*mistake*), melainkan mencerminkan sistem kebahasaan penulis yang belum sepenuhnya mengacu pada kaidah Bahasa Indonesia baku (Corder, 2020). Hal ini menegaskan perlunya penguatan literasi Bahasa Indonesia baku, khususnya bagi pengelola media sosial berbasis berita di daerah.

Dalam perspektif fonologi generatif, penyimpangan representasi ortografis seperti yang ditemukan dalam data merupakan cerminan dari perbedaan antara kompetensi fonologis standar dan performansi aktual penulis (Chomsky & Halle, 2021). Penulis *caption* secara tidak sadar menerapkan aturan fonologis dialek dalam teks yang seharusnya mengikuti norma Bahasa Indonesia baku.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan 30 kesalahan fonologi dalam 10 caption berita akun Instagram TauKoTembung periode Mei 2026. Kesalahan tersebut terbagi dalam empat kategori yaitu (1) penghilangan fonem/elisi yang mencakup kata *udah* dan *aja*; (2) substitusi fonem pada kata *klen* yang digunakan sebagai kata ganti persona; (3) penggunaan kata tidak baku yang berkaitan dengan proses fonologis, meliputi frasa *deket kali* dan *pas kali*; serta (4) interferensi dialek Melayu Medan yang tercermin dalam kata *tengok* dan penggunaan *kali* sebagai intensifier. Seluruh kesalahan dibenarkan mengacu pada KBBI edisi V sebagai standar kebakuan Bahasa Indonesia.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelola akun media sosial berbasis berita di kawasan Tembung perlu meningkatkan pemahaman dan penerapan kaidah Bahasa Indonesia baku dalam penulisan *caption*. Disarankan agar pengelola akun serupa mengacu pada KBBI dan PUEBI sebagai pedoman penulisan, serta melakukan proses penyuntingan sebelum mempublikasikan konten informasi kepada masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andriyana, A. (2020). Analisis gangguan fonologi dan variasi pelafalan fonem /R/ pada penderita cadel. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(2), 57–66. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i2.2700>
- [2] Chomsky, N., & Halle, M. (2021). *The sound pattern of English*. Harper & Row.
- [3] Corder, S. P. (2020). *Error analysis*. Oxford University Press.
- [4] Jebaselvi, A., Mohanraj, K., Thangamani, A., & Kumar, R. (2023). The impact of social media on the evolution of language and communication trends. *Shanlax International Journal of English*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.34293/english.v12i1.6725>
- [5] Ma'unah, I., & Arsanti, M. (2024). Analisis kesalahan fonologis dalam tuturan bahasa Indonesia pada video YouTuber Korea Yuna Nuna. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(4), 1305–1313. <https://doi.org/10.36709/bastra.v10i4.1530>
- [6] Nur Azella, A., & Zulfa Rahman, N. I. (2023). Analisis kesalahan berbahasa dalam bidang fonologi pada video YouTube Nihongo Mantappu. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 5626–5633. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11996>
- [7] Nurhayati, N., et al. (2024). Analisis kesalahan fonologi dan morfologi pada berita Kabar Priangan (gaya hidup) edisi September–Oktober 2024. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(6), 319–326. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1203>
- [8] Pascha, D., Randu, M., Febrianty, T., Herdiana, N., & Sholihatini, E. (2024). Balinese phonological interference in Indonesian communication in the Panglipuran Village. *Jurnal Disastri*, 6(2), 1–12. <https://doi.org/10.33752/disastri.v6i2.6529>
- [9] Salsabila, F., Nurrochmah, F., Luthfiah, W., & Nurjamilah, A. (2024). Analisis kesalahan berbahasa dalam teks berita daring pada platform Radartasik.ID 2023. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1–12. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i4.2730>
- [10] Shalima, I., & Nurnaningsih, N. (2018). Language interference of Bimanes to the Indonesian language: A case study of community in Kampung Muhajirin, Bima. *Transformatika*, 2(1), 77–87. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v2i1.725>

-
- [11] Suhery, D., Idami, Z., & Wati, S. (2024). The phonological interference of Acehnese in pronouncing Indonesian language. *Journal of Languages and Language Teaching*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.33394/joltt.v12i1.9554>
- [12] Syaputra, A., Sari, S., & Endang, A. (2024). The use of slang language style on social media Instagram by Gen-Z (Generation Z). *Social Sciences Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.37676/sosj.v1i2.485>
- [13] Thufail. (2023). Analisis kesalahan fonologi pada penulisan kata di grup Facebook: Studi kasus fenomena penghilangan, perubahan, dan penambahan fonem. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(2), 403–416. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.501>
- [14] Wardoyo, A., Rais, B., & Yunia, A. (2023). Error analysis in social media caption: A study on Instagram. *Journal of English Language and Pedagogy (JELPA)*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.51826/jelpa.v1i1.748>
- [15] Yanti, D., Mubarok, Y., Syafina, L., & Jayatri, P. (2024). Analysis of Indonesian language errors in the Hidden novel. *Scope: Journal of English Language Teaching*, 8(2), 1–12. <https://doi.org/10.30998/scope.v8i2.17526>